

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu upaya dalam mewujudkan sumber daya manusia berkualitas dan mampu menghadapi tantangan zaman, yang dapat dilaksanakan salah satunya ialah melalui jalur pendidikan. Dengan pendidikan baik formal maupun nonformal, siswa dalam hal ini ialah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi kehidupan. Oleh sebab itu, melalui pendidikan, diharapkan siswa memperoleh kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Siswa sebagai generasi penerus merupakan manusia yang diharapkan dapat melanjutkan dan memajukan pembangunan di masa depan. Sebagai penerus bangsa, siswa hendaknya mendapatkan pembinaan yang memadai, untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas diri, sehingga menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas yang siap mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Root (Hurlock, 1997: 184) menyatakan masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis. Masa puber merupakan periode tumpang tindih karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun-

tahun awal masa remaja. Pada perempuan, masa puber terjadi antara usia 11-15 tahun, sedangkan bagi laki-laki masa puber terjadi antara 12-16 tahun. Siswa SMP berada pada periode pubertas yakni periode dalam rentang ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual.

Perubahan pada masa puber mempengaruhi keadaan fisik, sikap dan perilaku. Karena akibatnya cenderung buruk, terutama selama awal masa puber, maka masa puber kadang-kadang disebut “fase negatif”. Salah satu akibat perubahan masa puber pada sikap dan perilaku ialah rasa bosan. Anak puber bosan dengan permainan yang sebelumnya amat digemari, tugas-tugas sekolah, kegiatan-kegiatan sosial, dan kehidupan pada umumnya. Akibatnya anak sedikit sekali bekerja, sehingga prestasinya di berbagai bidang menurun. Anak menjadi terbiasa untuk tidak mau berprestasi khususnya karena sering timbul perasaan akan keadaan fisik yang tidak normal (Hurlock, 1997: 192).

Dalam menempuh upaya pendidikan tidak selamanya proses terjadi sesuai dengan apa yang diharapkan. Siswa kadang menghadapi berbagai hambatan dalam menempuh proses pendidikan, seperti munculnya berbagai perubahan perilakunya sehari-hari. Hambatan yang muncul dapat berkaitan dengan perkembangan karier, pribadi-sosial, atau akademik.

Salah satu hambatan yang dapat muncul dalam bidang akademik ialah seperti bosan akan kegiatan sekolah, rendahnya keinginan berprestasi, hingga dapat berujung pada keputusan untuk menunda-nunda mengerjakan tugas sekolah. Hal lainnya, misalnya kecurangan pada siswa ketika mengambil keputusan mempermudah beban atau keraguan diri, mempermudah untuk menjauhkan diri

dari sesuatu yang dianggap tidak menyenangkan, contohnya keputusan menunda. Orang yang menunda berfikir akan lebih mudah menyelesaikan di waktu kemudian atau menunda hingga perasaan sudah enak atau sudah siap. Jadi keputusan yang tampaknya merupakan suatu langkah untuk bertindak, sebenarnya merupakan langkah untuk menghindari suatu tindakan. Dan keputusan yang dibuat baik disadari atau tidak adalah untuk mengalihkan prioritas yang kurang enak menjadi kebiasaan untuk menunda (Knaus, 1987: 32).

Ditinjau dari perkembangan emosi, siswa SMP (puber/masa remaja awal) merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi dan dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Perkembangan aspek sosial ditandai dengan berkembangnya *social cognition*, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain dan sikap konformitas. Menurut Piaget (Syamsu Yusuf, 2007: 195), perkembangan aspek kognitif masa ini sudah mencapai taraf operasi formal, sehingga aktivitas anak puber atau remaja awal merupakan hasil dari berpikir logis. Aspek perasaan dan moral remaja juga telah berkembang sehingga dapat mendukung penyelesaian tugas-tugas sekolahnya. Implikasinya adalah siswa SMP dianggap telah memiliki tanggung jawab di bidang penyelesaian tugas-tugas akademik, tetapi dalam menjalankan tanggung jawab akademiknya tidak jarang siswa mengalami masalah, dengan cara menunda-nunda mengerjakan tugas akademiknya.

Seperti diketahui bahwa remaja awal baru saja meninggalkan masa anak-anak yang identik dengan turut campur orang dewasa dalam penyelesaian

berbagai permasalahan. Remaja awal juga belum mencapai tahap dewasa dengan berbagai beban tanggung jawab yang harus dibawa. Oleh sebab itu, remaja muda masih sangat membutuhkan bimbingan orang yang lebih dewasa untuk dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri. Salah satunya untuk menghindari kesalahan pengambilan keputusan, seperti keputusan untuk menunda. Dalam istilah psikologi, penundaan tersebut dikenal dengan istilah prokrastinasi.

Ellis dan Knaus (Gufron, 2003: 15) menyatakan bahwa prokrastinasi merupakan penundaan tindakan yang tidak bertujuan dan proses penghindaran tugas, yang seharusnya itu tidak perlu dilakukan seseorang karena adanya ketakutan untuk gagal, serta adanya pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar, dan penundaan yang telah menjadi respon tetap atau kebiasaan yang dipandang sebagai suatu *trait* prokrastinasi.

Ferrari (Lidya Prayekti R.R., 2008: 9) membagi prokrastinasi menjadi dua, yaitu (a) *functional procrastination*, yaitu penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat, (b) *disfunctional procrastination* yaitu penundaan yang tidak bertujuan, berakibat jelek dan menimbulkan masalah.

Fenomena penundaan tugas yang tidak bertujuan dan berakibat jelek tersebut di kalangan siswa SMP bukanlah hal yang asing. Berdasarkan keterangan guru BK di SMP Negeri 16 Bandung, fenomena prokrastinasi akademik memang kerap kali dijumpai di sekolah. Bila beberapa tahun lalu dikenal istilah *Sistem Kebut Semalam* (SKS), kini perilaku tersebut dikenal dengan SKS (*Sistem Kebut Sejam*). Siswa semakin terbiasa mengerjakan tugas menjelang batas waktu yang

ditentukan. Padahal siswa SMP merupakan siswa yang telah mengalami proses belajar di sekolah selama enam tahun saat Sekolah Dasar. Bahkan siswa kelas IX yang memiliki pengalaman dua tahun belajar di SMP, ternyata memiliki pola belajar yang tidak sehat seperti menunda mengerjakan tugas akademik. Hal ini terjadi bukan karena siswa kekurangan waktu, akan tetapi beberapa faktor internal dan eksternal mempengaruhi siswa untuk terus menunda-nunda mengerjakan tugas.

Ellis dan Knaus, Solomon dan Rothblum, (Gufon, 2003: 3) menyatakan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah yang menimpa sebagian besar anggota masyarakat secara luas, dan siswa pada lingkungan yang lebih kecil. Sekitar 25% sampai dengan 75% dari siswa melaporkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademisnya.

Fenomena prokrastinasi akademik yang tak kunjung putus dari generasi ke generasi, membuat peneliti bertanya-tanya, apakah yang sesungguhnya terjadi pada manusia Indonesia, sehingga begitu dekat dengan perilaku yang disebut prokrastinasi. Terutama pada siswa SMP yang memunculkan gejala prokrastinasi di usia yang masih muda. Hingga saat ini, belum ada tanggapan serius mengenai fenomena penundaan di kalangan siswa. Kebanyakan siswa dan guru menutup mata dan membiarkan perilaku yang jelas berdampak negatif ini. Siswa yang melakukan prokrastinasi akademik di sekolah biasanya tidak mendapatkan bantuan atau bimbingan untuk mengurangi perilaku menundanya, melainkan biasanya menerima teguran dan dimarahi saja karena terlambat mengumpulkan tugas. Berdasarkan fenomena prokrastinasi akademik yang memprihatinkan di

kalangan generasi muda, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian lebih mendalam mengenai prokrastinasi akademik siswa SMP.

Perilaku tidak mau segera mengerjakan tugas di Indonesia biasanya dikaitkan sebagai salah satu perilaku nakal. Hal ini karena terjadi perbandingan antara siswa-siswa yang terlihat selalu belajar dan yang tidak. Oleh sebab itu dalam penelitian Ika Alinda (2006: 66) disebutkan pula perilaku menunda sebagai perilaku nakal. Penelitian tersebut menunjukkan perilaku nakal yang sering dilakukan siswa, yaitu: bermain sepulang sekolah (70%), malas mengerjakan tugas (40%), dan bolos sekolah (37%). Penelitian Dede Rudiana (2006: 43) menemukan karakteristik kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, yaitu kesulitan membuat contoh apabila diminta oleh guru (63%), memahami materi yang disampaikan (63%), dan tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu (61%).

Hasil penelitian Rani Nurlaela Desandi (2007: 71) sebanyak 47% siswa yang menjadi responden (78 orang siswa) melakukan penundaan tugas akademik pada seluruh area prokrastinasi akademik. Area tugas akademik yang paling banyak ditunda yaitu tugas membuat karangan (75%) tugas mengerjakan LKS (68%) dan tugas merangkum (66%).

Sebagaimana diutarakan Pascale, dkk (Iyat Kurniati Solihat, 2010: 3), bahwa daya saing yang dimiliki seseorang tergantung pada perilaku yang berorientasi pada kesempatan, tidak statis dan tidak membuang waktu dengan percuma. Siswa SMP yang saat ini sedang menempuh bangku sekolah merupakan generasi penerus yang akan menghadapi persaingan yang lebih luas, bila perilaku

prokrastinasi akademik sering dilakukan, dapat menimbulkan masalah tersendiri, sehingga dapat pula dikatakan bahwa tingkat kedisiplinan dan daya saing siswa masih rendah. Hal tersebut dapat dianggap sebagai salah satu indikator bahwa remaja muda masih belum bisa menjadi calon sumber daya manusia berkualitas seperti yang diharapkan. Dengan demikian, prokrastinasi akademik pada siswa dapat dikatakan sebagai suatu masalah yang terus berkembang dan layak untuk diperjuangkan penyelesaiannya.

Menurut Ferrari (Gufron, 2003: 3) bahwa prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif, dengan melakukan penundaan, banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia. Tugas-tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal. Penundaan juga bisa mengakibatkan seseorang kehilangan kesempatan dan peluang yang datang.

Permasalahan prokrastinasi akademik merupakan permasalahan yang kompleks dan cenderung akan terus menerus muncul pada tiap generasi. Lalu bagaimana cara mereduksi atau bahkan memutus mata rantai prokrastinasi? Perkembangan prokrastinasi yang terus-menerus tentunya perlu diimbangi dengan pengembangan upaya penanganannya, sehingga berbagai pihak dapat menemukan titik terang penyelesaian yang lebih efektif, inovatif dan tepat untuk diterapkan pada generasi muda zaman sekarang. Pemahaman yang dangkal mengenai prokrastinasi dapat menjadi salah satu alasan kebuntuan dalam menangani prokrastinasi. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai profil prokrastinasi akademik siswa dan implikasinya bagi program bimbingan akademik.

Solomon dan Rothblum (Lidya Prayekti, R.R., 2008: 3) menyatakan, tingkat prokrastinasi akademik seseorang akan semakin meningkat seiring dengan makin lamanya studi seseorang. Jika masa SMP (remaja) seseorang sudah melakukan prokrastinasi akademik, diasumsikan pada jenjang pendidikan berikutnya tingkat prokrastinasi akademiknya semakin meningkat pula. Oleh sebab itu, prokrastinasi akademik pada siswa SMP merupakan salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian.

Dengan memandang dinamika prokrastinasi akademik pada siswa dari berbagai sudut pandang secara lebih mendalam, konselor dapat memahami permasalahan prokrastinasi akademik secara lebih utuh, menyadari perlunya penanganan secara serius dan mengetahui unsur mana yang harus diberikan bantuan melalui bimbingan akademik. Bila penelitian ini tidak dilakukan, maka kesempatan untuk menambah wawasan yang berbeda mengenai profil prokrastinasi akademik siswa dan implikasinya bagi program bimbingan akademik pun tidak didapatkan. Bila konselor tidak memahami permasalahan prokrastinasi secara tepat, bisa jadi permasalahan prokrastinasi akademik akan dikesampingkan. Prokrastinasi akan terus dianggap sebagai hal biasa. Perilaku buruk yang terus dibiarkan ini kelak akan terlihat dampaknya. Siswa yang diharapkan menjadi sumber daya manusia berkualitas, tentu adalah siswa yang perilakunya sesuai dengan harapan, bukan siswa yang merupakan seorang prokrastinator. Selain itu, pembahasan implikasi profil prokrastinasi akademik bagi program bimbingan akademik dalam penelitian ini, dapat menjadi rujukan bagi konselor dalam menangani permasalahan prokrastinasi akademik di sekolah.

B. Fokus Telaahan

Kebutuhan untuk berprestasi di bidang akademik tentu perlu dirasakan oleh siswa. Dengan kebutuhan berprestasi, siswa akan terpacu untuk melakukan hal-hal yang dapat menghasilkan prestasi ke tingkat yang diinginkan. Dengan prestasi, siswa bangga terhadap dirinya sendiri dan percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan belajar selanjutnya. Akan tetapi hambatan dalam proses pencapaian prestasi pasti bisa saja terjadi, seperti kebiasaan menunda yang menghambat siswa mencapai prestasi optimal. Rothblum, Solomon & Mukarami (Dini Ahmaini, 2010: 34) mengungkapkan apabila kebiasaan menunda atau prokrastinasi muncul terus menerus, maka akan memberikan dampak negatif terhadap kehidupan akademiknya. Prestasi akademik yang menurun, persepsi terhadap diri sendiri yang selalu mengalami kegagalan dan ketidaksiapan menghadapi masa depan, dapat menjadi masalah yang bergulir terus menerus dalam diri siswa. Bila demikian, tidak hanya siswa yang dirugikan, orang tua dan para pendidik pun akan menuai dampak yang negatif pula.

Merujuk pada dampak negatif prokrastinasi, orang tua, guru, juga konselor memiliki kewajiban untuk membantu atau memfasilitasi siswa dalam mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Para siswa perlu mendapat pendidikan dan pengarahan, seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bahwa, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Banyak hal yang perlu diketahui agar konselor dan orang tua memahami apa yang membuat siswa melakukan penundaan terutama dalam hal akademik, misalnya apa saja yang dilakukan siswa ketika menghadapi tugas akademik, yang membuat siswa menunda memulai dan menyelesaikan tugas akademiknya, bagaimana persepsi siswa mengenai tugas akademik, bagaimana perasaan dan pandangan siswa ketika berhadapan dengan tugas, apakah latar belakang keluarga dan teman juga ikut mempengaruhi terwujudnya kebiasaan menunda mengerjakan tugas akademik dan sebagainya.

Jika berbagai informasi telah diketahui dan dimengerti tentunya akan menghasilkan kemudahan bagi konselor dan orang tua untuk menentukan unsur mana yang akan diberi bimbingan, sehingga kelak siswa tidak lagi menunda pekerjaan yakni menggadaikan waktu dengan hal yang tidak perlu, yang dapat menyebabkan siswa kehilangan kesempatan untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik. Fokus kajian dari penelitian ini ialah dinamika psikologis siswa yang memiliki kebiasaan prokrastinasi akademik.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah terungkapnya profil prokrastinasi akademik siswa secara lebih mendalam dan implikasinya bagi program bimbingan akademik. Secara lebih rinci, masalah dideskripsikan sebagai berikut:

1. Memahami latar belakang prokrastinator dan lingkungan pertemanannya.
2. Mengetahui perilaku prokrastinator dalam berbagai situasi.
3. Mengetahui dinamika prokrastinasi akademik.
4. Mendeskripsikan implikasi profil prokrastinasi akademik bagi program bimbingan akademik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dengan adanya penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling berkaitan dengan profil prokrastinasi akademik pada siswa SMP.
 - b. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan informasi atau pengetahuan lebih mendalam mengenai dinamika prokrastinasi pada siswa.
 - b. Sebagai acuan dan masukan bagi konselor dalam mengenal konseli prokrastinator, juga dalam memberikan layanan bimbingan akademik untuk mereduksi perilaku prokrastinasi akademik pada siswa.

E. Definisi Istilah

1. Prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan siswa prokrastinator kelas IX SMPN 16 Bandung untuk menunda, memulai, maupun

menyelesaikan tugas mengarang (menulis), belajar menghadapi ujian, tugas membaca, kinerja administratif, atau menghadiri pertemuan, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga terhambat dan tidak pernah selesai tepat waktu.

2. Program bimbingan akademik merupakan rancangan proses pemberian bantuan dari konselor untuk memfasilitasi siswa prokrastinator kelas IX SMPN 16 Bandung dalam mereduksi prokrastinasi akademik yang dialaminya.

F. Prosedur Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Hal ini karena peneliti bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti indikator, latar belakang, faktor penyebab suatu fenomena, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode yang digunakan yaitu studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus. Kasus dapat terdiri atas satu orang, kelas atau sekolah.

2. Unit Analisis

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan-pertimbangan yang

ditentukan. Pertimbangan ini dapat berupa orang yang paling tahu apa yang diharapkan yakni siswa yang memenuhi kriteria sebagai subjek.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 16 Bandung tepatnya kelas IX tahun ajaran 2011-2012. Alasan memilih SMPN 16 Bandung sebagai lokasi penelitian ialah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan, seperti: a) lokasi penelitian yang mudah dijangkau, dekat dengan lokasi peneliti, sehingga mempermudah dalam pengumpulan data, b) melalui Program Latihan Profesi yang telah dilaksanakan di SMPN 16 Bandung sebelumnya, peneliti telah lebih mengenal struktur dan karakteristik sekolah lokasi penelitian, dan c) peneliti melihat adanya fenomena prokrastinasi akademik di SMPN 16 Bandung, hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil pengamatan bahwa terdapat siswa yang terlambat mengumpulkan tugas, siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di kelas sebelum jam pelajaran dimulai, dan sebagainya.

Subjek utama penelitian adalah siswa kelas IX SMPN 16 Bandung yang terindikasi sebagai seorang prokrastinator. Subjek diperoleh dari hasil studi pendahuluan menggunakan instrumen, wawancara dengan guru BK dan dengan wali kelas siswa. Unit analisis berjumlah lima orang siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi dan catatan lapangan. Penggunaan instrumen berupa angket dilaksanakan pada studi pendahuluan untuk menentukan subjek penelitian yang akan diteliti. Hasil observasi dan wawancara dicatat dalam catatan lapangan (*fieldnotes*) dan kamera foto (*photo camera*).

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data akan menggunakan model analisis data kualitatif perspektif fenomenologi yang dikembangkan Bogdan dan Taylor (Basrowi dan Suwandi, 2008: 91) yang memberikan arahan penelitian fenomenologi dilakukan meliputi tiga tahap: tahap pralapangan, tahap di lapangan, dan tahap pascalapangan.

Analisis data sebelum di lapangan atau pralapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian, menyiapkan pedoman pengamatan dan wawancara, memilih lokasi penelitian dan cara memasukinya, juga pemilihan model pengamatan. Analisis data selama di lapangan berlangsung ketika pengambilan data. Hal-hal yang perlu dilaksanakan ketika di lapangan ialah menjalin hubungan (*rapport*), membina hubungan yang sudah terjalin, mempelajari bahasa subjek, mengajukan pertanyaan/wawancara secara mendalam (*depth interview*), membuat catatan lapangan juga mengumpulkan dokumen pribadi. Pada tahap pascalapangan, begitu data yang terkumpul telah dianggap cukup untuk memahami aspek-aspek lingkungan yang menarik perhatian, peneliti kemudian segera meninggalkan lapangan untuk memulai analisis secara intensif, mencari tema, merumuskan hipotesis juga bekerja dengan hipotesis.

Selanjutnya dilaksanakan pemeriksaan keabsahan data yakni dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi

merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan (Moleong, 2010: 330).

